

MEMAHAMI AL-QUR'AN MELALUI KAJIAN FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BERAGAMA

Kusnadi¹⁾, Muhammad Amri²⁾, dan Indo Santalia³⁾

Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Program Pascasarjana
Program Studi Dirasat Islamiah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan
Jalan H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Kecamatan Semata
Kabupaten Goa, Provinsi Sulawesi Selatan. Kode Pos: 92118
E_mail: ¹⁾nadikoez@gmail.com; ²⁾muhammdamri73@gmail.com;
dan ³⁾indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Agama, ilmu, dan filsafat merupakan alat utama bagi manusia dalam mencari kebenaran. Agama berkaitan dengan permasalahan hubungan manusia dan dunianya serta hubungan dengan Allah SWT. Filsafat dianggap sesuatu yang dapat mengantarkan manusia untuk berfikir bebas tanpa batas serta yang dapat menghasilkan bagan konseptual yang membimbing seseorang pada suatu perbuatan. Ilmu pengetahuan terhimpun dari kata ilmu dan pengetahuan. Ilmu harus diperoleh dengan metode ilmiah dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif sedangkan pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau diterima dari informasi yang diperoleh dari seseorang yang memiliki kewibawaan atau otoritas tertentu. Islam merupakan agama yang memiliki konsep yang sempurna untuk membawa manusia menuju keselamatan melalui kepasrahan kepada Tuhan. Islam tidak menolak untuk dikonfrontir dengan sains modern karena kebenaran Islam yang tertuang dalam *al-qur'an* sangat relevan dengan sains modern. Dengan demikian jika manusia mau memahami kebenaran *al-qur'an* melalui kajian filsafat dan sains modern niscaya akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam literasi beragama.

Kata Kunci: Filsafat; sains modern; dan kebenaran *al-Qur'an*.

Abstract: Religion, science, and philosophy are the main tools for humans in seeking the truth. Religion is related to the problem of the relationship between humans and their world and the relationship with Allah SWT. Philosophy is considered something that can lead people to think freely without limits and can produce a conceptual chart that guides someone in an action. Knowledge is collected from the words science and knowledge. Knowledge must be obtained by the scientific method using deductive and inductive thinking methods, while knowledge can be obtained through daily experience or received from information obtained from someone who has certain authority or authority. Islam is a religion that has a perfect concept to bring humans to salvation through submission to God. Islam does not refuse to be confronted with modern science because the Islamic truths contained in the Qur'an are very relevant to modern science. Thus if humans want to understand the truth of the Koran through the study of modern philosophy and science, they will undoubtedly be able to increase their ability in religious literacy.

Keywords: Philosophy; modern science; and the truth of the Koran.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kehidupan umat beragama di Indonesia mengalami dinamika yang cukup keras. Terutama karena munculnya kasus-kasus radikalisme dan terorisme yang berlatarkan pemahaman dan ideologi agama (Munir, dkk., 2019: 1) sehingga tidak sedikit orang yang alergi melihat kehidupan beragama, khususnya bagi agama Islam meskipun Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia.

Alergi terhadap tema kehidupan yang berbau agama Islam bisa terjadi pada seseorang karena ia miskin dalam literasi beragama. Ia belum mampu membedakan antara agama, ilmu agama, dan cara beragama. Literasi beragama bagi seseorang tidak hanya sekedar memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis pengetahuan agama tetapi ia juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berfikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks melalui agama, serta mampu berkomunikasi secara efektif yang berlandaskan agama dan mampu untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dalam beragama sehingga bisa berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakatnya.

Islam suatu agama yang memiliki konsep kehidupan beragama yang luas yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Konsep Islam meliputi pokok keimanan (*aqidah*) dan mengatur tata cara berinteraksi dengan sekelilingnya (*mu'amalah*) yang sejalan dengan kemajuan berfikir manusia dan ilmu pengetahuan di segala zaman. Dimana, kemajuan ilmu pengetahuan telah memasuki semua bidang kehidupan masyarakat modern yang identik dengan kemajuan teknologi industri dan informasi.

Islam sebagai agama yang penuh dengan nilai-nilai etis serta sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*) sejalan dengan tujuan dan fungsi ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu untuk memenuhi hajat kebutuhan serta kesejahteraan umat manusia. Sejarah telah mencatat kemajuan peradaban yang pernah dicapai umat Islam di masa kejayaannya, yaitu maju di bidang ilmu pengetahuan yang berdampak pada *ke-maslahat-an* manusia.

Dengan berlandaskan *al-Qur'an*, Islam pernah memimpin peradaban dunia secara global dari timur (*masyriq*) hingga (*maghrib*) barat di abad pertengahan atau pada abad ke-8 sampai abad ke-13, yang mana pada masa itu dikatakan masa

keemasan Islam. Pada masa ini Islam melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang cemerlang yang membawa perubahan bagi sistem pendidikan umat Islam khususnya di bidang kedokteran, matematika, filsafat, dan lain sebagainya. Hal ini jika mendapat perhatian utama oleh umat Islam, maka Islam akan kembali mengalami kejayaannya yang akan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia.

Pertanyaan masalahnya, sejauhmanakah pemahaman umat Islam terhadap *al-Qur'an* melalui kajian filsafat dan sains modern untuk meningkatkan kemampuannya dalam literasi beragama?

PEMBAHASAN

Agama, ilmu, dan filsafat merupakan sarana utama bagi manusia dalam mencari kebenaran. Agama berkaitan dengan permasalahan hubungan manusia dan dunianya serta hubungan dengan Allah SWT, hubungan vertikal dan horizontal atau *hablun minallah wa hablun minannas*. Ilmu berkaitan dengan Teknik atau tuntunan bagaimana melaksanakan ajaran agama serta untuk mengimplementasikan nilai-nilai (*value*) yang terkandung dalam agama itu. Filsafat dijadikan sarana perenungan yang mendalam terkait jalan hidup manusia yang telah dipilihnya

sehingga timbul keyakinan untuk *istiqamah* melaksanakannya.

Bagus (2002: 12-14) menjelaskan, bahwa semua yang ada (semesta raya) telah menerima eksistensinya dari Allah karenanya memang ia berasal dari Allah, semuanya berjuang untuk kembali kepada Allah. Sementara agama tidak bisa lepas dari ilmu atau pengetahuan karena agama membutuhkan ekspresi, ungkapan entah dengan kata-kata atau perilaku atau simbol-simbol tertentu. Sedangkan filsafat menurut Komar (2006: 115) memiliki tujuan untuk dijadikan suatu pandangan dalam mengetahui mutiara cemerlang yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan hidup bijaksana. Filsafat juga dijadikan alat untuk memecahkan masalah karena filsafat menunjukkan perspektif yang lebih luas, dalam dan lengkap serta menawarkan alternatif pemecahan masalah yang paling sesuai dengan perubahan waktu dan keadaan.

Filsafat oleh sebagian orang dianggap sesuatu yang sangat bebas karena ia berfikir tanpa batas sedangkan agama lebih mengedepankan atau terbingkai oleh wahyu (*ilham*) dari Tuhan. Dalam perspektif agama, semua yang berasal dari Tuhan adalah sebuah kebenaran absolut yang tidak dapat

ditolak. Sedangkan ilmu merupakan sebuah perangkat atau metode untuk mencari kebenaran. Filsafat dan Ilmu sama-sama tidak memiliki tokoh sentral sebagaimana agama yang menganggap Tuhan sebagai sentral kebenaran yang absolut.

Manusia dalam setiap menghadapi sebuah permasalahan akan menggunakan tiga jenis alat untuk mencapai penyelesaiannya, yaitu: filsafat, ilmu, dan agama. Sebagian ahli agama menjadikan filsafat dan ilmu sebagai alat untuk mempertajam pemahamannya terhadap agama sehingga keyakinannya terhadap kebenaran agama semakin kuat (Djuned, 2004: 81-82). Ahli filsafat atau para filsuf melihat agama dengan pemikiran yang mendalam sehingga dapat memperoleh kebenaran yang hakiki dan ilmu pengetahuan merupakan suatu alat yang sederhana yang dapat digunakan oleh semua orang dengan kemampuannya masing-masing.

Pemahaman seseorang terhadap ketiga aspek atau alat ini, yaitu: filsafat, ilmu, dan agama sangat urgen dan integral karena setiap orang membutuhkan penyelesaian terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari yang dihadapinya. Untuk meningkatkan literasi beragama seseorang perlu memahami hubungan

filsafat, sains modern, dan agama yang dalam hal ini adalah Islam.

Kebenaran *Al-Qur'an*

Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam yang penuh dengan hikmah serta berisi tuntunan dan larangan. Amrullah (1982: 7) menjelaskan, bahwa *al-Qur'an* merupakan wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia. *Al-Qur'an* terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6.236 ayat yang diturunkan di Makkah selama 13 tahun di Madinah 10 tahun. *Al-Qur'an* secara bahasa berarti bacaan (*kalimat mashdar*) akan tetapi, lebih dekat diartikan sesuatu yang dibaca (*isim maf'ul*).

Selanjutnya penjelasan Amrullah (1982: 11-12), bahwa *al-Qur'an* merupakan *mu'jizat* bagi Nabi Muhammad SAW yang memiliki keunggulan untuk seluruh masa dan bangsa, yang datang setelah akal dan kecerdasan manusia sudah lebih tinggi daripada zaman purbakala yang telah dilaluinya.

Keaslian yang tak dapat disangsikan lagi sehingga memberi *al-Qur'an* suatu kedudukan yang istimewa di antara kitab-kitab Suci yang ada sekarang seperti *Bible* (Perjanjian Lama dan

Perjanjian Baru). *Al-Qur'an* merupakan wahyu yang dihafalkan oleh Nabi dan para sahabatnya, langsung setelah wahyu diterima, dan ditulis oleh beberapa sahabat-sahabatnya yang ditentukannya. Dari permulaan, *Al-Qur'an* memiliki dua unsur autentisitas, yaitu penghafalan dan pencatatan berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga wafatnya, yang mana *al-Qur'an* disampaikan kepada Nabi Muhammad oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit selama lebih dari 20 tahun. Keaslian *al-Qur'an* juga memperoleh jaminan langsung dari Allah SWT sebagaimana pernyataan Imam Al-Hasan Al Bashri: "Sesungguhnya *Al-Qur'an* ini adalah bacaan yang sangat mulia (yang terdapat) pada kitab yang terpelihara (Lauhul Makfudz). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam". (Bucaille, 1979: 154-158).

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama yang dipilih Allah sangat tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'an al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam *al-*

Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan yang memiliki kosakata sebanyak *al-Qur'an*, yang mana *al-Qur'an* memiliki kosakata hingga mencapai 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya (Shihab, 1996: 3-4).

Filsafat dan Agama Islam

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, terambil dari kata *philos* dan *shopia*. *Philos* berarti cinta, senang dan suka sedangkan *shopia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan sehingga *philosophia* berarti cinta pengetahuan (Ali, 1990: 7). Filsafat berdasarkan asal katanya berarti cinta akan kebenaran (Sadily, 1984: 9). Dengan demikian, filsafat dapat diartikan cinta ilmu pengetahuan atau kebenaran, cinta kepada hikmah dan kebijaksanaan.

Banadib (1994: 11-12) menjelaskan, bahwa orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu

pengetahuan, dan ahli hikmah serta bijaksana. Filsafat merupakan suatu pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Menyeluruh karena filsafat bukan hanya pengetahuan tetapi juga pandangan yang menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri (*value*). Sistematis karena filsafat menggunakan cara berpikir secara sadar, teliti, dan teratur sesuai dengan hukum-hukum atau kaidah berfikir yang ada.

Filsafat berfikir menurut tata tertib (logika), bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan (Nasution, 2010: 27). Menurut Basit (2012: 8) bahwa dalam perspektif Islam, filsafat merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran atau yang *haq* dengan bahasa pemikiran yang rasional. Hal ini pernah diungkapkan Al-Kindi (801-873M), bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat, hal ihwal dalam batas-batas kemungkinan manusia. Juga pernah diungkapkan oleh Ibn Sina (980-1037), bahwa filsafat adalah menyempurnakan jiwa manusia melalui konseptualisasi hal-ihwal dan penimbangan kebenaran teoretis dan praktis dalam batas-batas kemampuan manusia.

Pemikiran atau konsep tentang filsafat memiliki sandaran yang kuat dalam Islam, yaitu disandarkan pada firman Allah SWT. dalam *al-Qur'an* surah *al-Baqarah* ayat 269 yang artinya: "Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali *ululalbab*".

Sulaiman (2016: 4) menjelaskan bahwa filsafat Islam merupakan hasil dari pemikiran para filsuf terhadap ketuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang dilandasi dengan ajaran Islam sebagai suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis. Filsafat Islam berupaya memadukan antara wahyu dengan akal, antara aqidah dengan hikmah, antara agama dengan filsafat, dan menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal.

Filsafat tidak memberikan petunjuk praktis atau tuntunan untuk melakukan sesuatu, tetapi filsafat berusaha mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang sesuatu dan menyusunnya secara sistematis. Filsafat merupakan suatu upaya atau proses mensistematisir sekumpulan pengetahuan tentang sesuatu, sehingga mudah

dipahami dan diamalkan serta filsafat membawa manusia pada pemahaman dan tindakan. Filsafat tidak hanya terbatas pada sebuah pemikiran, perenungan, dan pemahaman semata, akan tetapi filsafat merupakan sebuah perenungan yang sistematis yang menghasilkan bagan konsepsional yang membimbing seseorang pada suatu perbuatan.

Dengan demikian filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang komprehensif yang berusaha untuk memahami permasalahan yang timbul di dalam lingkup pengalaman manusia sehingga manusia itu dapat mengerti dan memiliki pandangan yang menyeluruh dan sistematis terhadap alam semesta.

Dalam catatan sejarah bahwa Islam memiliki sumbangsih yang besar dalam memberikan posisi filsafat untuk berkembang dan mempunyai kedudukan yang terhormat dalam dunia ilmu pengetahuan. Aktifitas filsuf muslim sangat bersentuhan dengan penafsiran ayat-ayat dalam *al-Qur'an*. Al-Kindi yang digelari bapak filsuf Arab dan Muslim itu berpendapat, bahwa untuk memahami *al-Qur'an* dengan benar, isinya harus ditafsirkan secara rasional, bahkan filosofis. Selanjutnya Al-Kindi berpendapat bahwa *al-Qur'an* mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia untuk

merenungkan peristiwa-peristiwa alam dan menyingkap makna yang lebih dalam dibalik terbit-terbenamnya matahari, berkembang menyusutnya bulan, pasang-surutnya air laut, dan seterusnya (Sulaiman, 2016: 4).

Dengan demikian, jika manusia mau memikirkan alam semesta niscaya akan dapat merasakan kebesaran Tuhan yang menciptakannya. Semakin sempurna pengetahuan tentang ciptaan Allah yang diraih, maka akan sempurna pengetahuan akan Tuhannya (*ma'rifatullah*). Banyak ayat dalam *al-Qur'an* yang menyerukan manusia supaya menggunakan akal fikirnya, sebagai misal: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?" (Q.S. 88: 17-18); "Maka apakah mereka tidak memperhatikan *al-Qur'an* atukah hati mereka terkunci?" (Q.S. 47: 24); "... dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir (Q.S. 45: 13). Dan masih banyak lagi ayat-ayat *al-Qur'an* yang memerintahkan manusia untuk berfikir dan merenung yang mendalam atau untuk berfilsafat.

Ilmu Pengetahuan dan *Al-Qur'an*

Bagi kalangan *awam*, ilmu pengetahuan atau sains modern merupakan sebuah istilah yang sudah umum didengar. Istilah yang disamaratakan – menjadi satu kesatuan – antara ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi, ahli filsafat telah membedakan makna ilmu dan pengetahuan. Soelaiman (2019: 26) menjelaskan, bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui. Ilmu adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu merupakan ilmu, sebab pengetahuan dapat diperoleh dengan metode ilmiah atau tidak, artinya pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau diterima dari informasi yang diperoleh dari seseorang yang memiliki kewibawaan atau otoritas tertentu. Beda halnya dengan ilmu yang harus diperoleh dengan metode ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Ilmu pengetahuan atau sains modern adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis. Pengetahuan lebih spontan sifatnya, sedangkan ilmu lebih sistematis dan reflektif. Pengetahuan jauh lebih luas dari ilmu, karena pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis.

Islam adalah sebagai agama penyempurna *tauhid* dan peradaban manusia menaruh perhatian terhadap ilmu dan pengetahuan. Banyak ayat-ayat dalam *al-Qur'an* yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan kebenarannya senantiasa terungkap dengan temuan-temuan sains modern di abad ini, misalnya yang berkenaan dengan gugusan bintang-bintang di angkasa dan sel-sel yang ada di tubuh manusia yang mencengangkan manusia melalui teknologi modern tetapi *al-Qur'an* telah memberitakannya lebih dulu sehingga umat Islam memiliki kewajiban menuntut ilmu.

Nabi Muhammad SWA telah memerintahnya sejak 14 abad yang silam dengan *hadits*-nya yang *masyhur* “Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi orang Islam laki-laki dan perempuan”. Allah SWT juga berfirman “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. 28: 11).

Upaya pencarian ilmu pengetahuan bagi kalangan ahli ilmu (*ulama'*) Islam bukanlah sesuatu yang asing dan baru. Mahzar (2004: 224) menjelaskan dalam paradigma sains islami, bahwa sains merupakan bagian

dari kegiatan transformatif manusia terhadap lingkungannya sebagai wujud dari mensyukuri nikmat karunia Allah. Teknologi sebagai bentuk dari penerapan sains yang terdiri dari empat komponen atau strata eksistensial yang berkaitan dengan materi, energi, informasi, dan nilai. Teknologi dan sains islami tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika yang berdasarkan nilai-nilai sosial kemanusiaan, tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kultural kemasyarakatan, nilai-nilai universal kealaman, nilai-nilai transendental keagamaan dan nilai-nilai instrumental keteknikan.

Al-Qur'an mengandung tujuan keagamaan yang pokok (*aqidah*) berisi ajakan kepada manusia untuk memikirkan tentang penciptaan alam guna memberikan pencerahan tentang kekuasaan Tuhan sehingga dalam hal ini *al-Qur'an* tidak takut dikonfrontasi dengan temuan sains modern yang ilmiah. Banyak fakta yang telah disebutkan oleh *al-Qur'an* yang memiliki kesesuaian dengan sains modern sebagai halnya mengenai astronomi (ilmu bintang) yang menjelaskan tentang pembukaan angkasa, juga ditemukannya mengenai pengamatan terhadap fakta ilmiah perkembangan janin manusia

(*embryologie*) (Bucaile, 1976: 150 –152)) serta masih banyak lagi.

Kemajuan teknologi dan sains modern telah disambut positif oleh cendekiawan muslim dari abad ke abad karena ketika sains berada dalam masyarakat Islam akan termodifikasi dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan cita-cita Islam. Menurut Sardar (1987: 23) bahwa, Islam adalah suatu agama yang memiliki pandangan bersifat universal dan berorientasi kepada masa depan. Islam bukan agama yang hanya memperhatikan hubungan hamba dengan Tuhannya saja, tetapi juga berorientasi kepada masa depan yang memiliki sebuah sistem pemikiran dan tindakan yang absolut serta sistem yang siap menghadapi tantangan di masa yang mendatang. Golshani (2004: 108) menjelaskan bahwa, sebagian pemikir Islam berpandangan jika sains islami merupakan satu-satunya obat bagi masyarakat Muslim yang *jumud* serta dapat membentenginya dari kritik para orientalis.

Dalam konteks sains modern, *al-Qur'an* memerintahkan manusia untuk mengenali secara seksama alam sekitarnya seraya mengetahui sifat-sifat dan proses-proses alamiah yang terjadi di dalamnya. Allah SWT berfirman: “Kata-

kanlah (wahai Muhammad): 'Perhatikanlah apa-apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman' (Q.S. 10: 101). "Maka apakah mereka tidak memperhatikan onta bagaimana ia diciptakan. Dan kepada langit bagaimana ia ditinggikan. Dan kepada gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan" (Q.S. 88: 17-20).

Dalam contoh-contoh ayat dalam *al-Qur'an* ini, kata memperhatikan menggunakan kata yang terambil dari *nadhara*. Dalam bahasa Arab kata *nadhara* memiliki makna memahami yang tidak sekedar memperhatikan dengan fikiran kosong atau hampa, akan tetapi memahami dengan perhatian yang seksama terhadap kebesaran Allah SWT. dan makna dari gejala alam yang diamati. Dengan kata lain, ada penekanan perhatian secara filsafat untuk memperhatikan ciptaan Allah sehingga kebesaran-Nya bisa hadir di hati sanubari (*qalbu*) manusia serta keimannya semakin membara.

Ayat-ayat dalam *al-Qur'an* masih banyak yang berbunyi serta memiliki penekanan supaya manusia mau berfikir secara merenung dan mendalam.

Menurut Fakhri (2010: 123), langkah yang dikembangkan oleh *al-Qur'an* itu sesungguhnya yang dijalankan oleh sains hingga saat ini, yaitu observasi (pengamatan), pengukuran-pengukuran, lalu menarik kesimpulan (hukum-hukum) berdasarkan observasi dan pengukuran.

Dengan menimbang ayat-ayat dalam *al-Qur'an* dan kajian filsafat yang mendalam terhadap fenomena alam yang dibuktikan kebenarannya oleh sains modern atau ilmu pengetahuan, pantaslah jika *al-Qur'an* pernah memberikan tantangan sudah lebih dari 14 abad yang silam kepada manusia, bahkan manusia ditantang untuk tolong menolong dengan seluruh makhluk yang ada, untuk membuat perumpamaan ayat dalam *al-Qur'an* walaupun hanya sepotong ayat. Akan tetapi, hingga di abad modern ini belum ada satu pun manusia yang mampu membuatnya.

SIMPULAN

Agama, ilmu, dan filsafat merupakan alat utama bagi manusia dalam mencari kebenaran. Agama berkaitan dengan permasalahan hubungan manusia dan dunianya serta hubungan dengan Allah SWT. *hablun minallah wa hablun minannas*. Agama merupakan suatu ajaran

yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui perantara Rasul sebagai Utusan-Nya untuk diyakini kebenarannya serta didayagunakan untuk mencapai keselamatan, bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

Filsafat dianggap sesuatu yang dapat mengantarkan manusia untuk berfikir bebas tanpa batas serta tidak hanya terbatas pada sebuah pemikiran, perenungan, dan pemahaman semata, akan tetapi filsafat merupakan sebuah perenungan yang sistematis yang menghasilkan bagan konseptual yang membimbing seseorang pada suatu perbuatan.

Ilmu pengetahuan terhimpun dari kata ilmu dan pengetahuan. Ilmu harus diperoleh dengan metode ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif sedangkan pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau diterima dari informasi yang diperoleh dari seseorang yang memiliki kewibawaan atau otoritas tertentu sehingga ilmu merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu merupakan ilmu. Pengetahuan sifatnya lebih spontan, sedangkan ilmu pengetahuan lebih sistematis dan reflektif.

Islam merupakan agama yang memiliki konsep yang sempurna untuk membawa manusia menuju keselamatan melalui kepasrahan kepada Tuhan tidak menolak untuk dikonfrontir dengan sains modern karena kebenaran Islam yang tertuang dalam *al-qur'an* sangat relevan dengan sains modern. Dengan demikian jika manusia mau memahami kebenaran *al-qur'an* melalui kajian filsafat dan sains modern niscaya akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam literasi beragama.

DAFTAR RUJUKAN:

- Ali, Hamdani. (1990). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Amrullah, Abdil Malik bin Abdul Karim. (1982). *Tafsir Al Azhar Juzu' 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banadib, Imam. (1994). *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Basit, Abdul. (2012). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bucaille, Maurice. (1976). *La Bible Le Coran Et La Science*. Alih bahasa: H.M. Rasyidi. (1979). *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djuned, Daniel. (2004). *Konflik Keagamaan dan Solusinya dalam Syamsul Rijal, dkk. Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.

- Fakhri, Jamal. (2010). Sains dan Teknologi Dalam Al-Qur 'an dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal TA'DIB*. Vol. XV(01). Halaman: 123.
- Golshani, Mehdi. (2004). Issues and Islam and Sains. Alih bahasa: Ahsin Muhammad. . (2004). *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*. Bandung: Mizan.
- Komar, Oong. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusno. (2018). *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha.
- Mahzar, Armahedi. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan.
- Munir, Abdullah., dkk. (2019). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Nasution, Harun. (2010). *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sadily, Hasan. (1984). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Ikhtiar.
- Sardar, Zainuddin. (1987). *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al – Qur'an: Tafsir Maudhui atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Soelaiman, Darwis A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Sulaiman, Asep. (2016). *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Widya.